

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana (surplus unit) dengan pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*). Lembaga tersebut berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank memiliki peran yang sangat besar terutama sebagai pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas perekonomian nasional.

Sektor keuangan di Indonesia masih didominasi oleh industri perbankan yang menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Jumlah bank yang relatif sedikit namun dengan aset yang besar serta keterkaitannya dengan institusi keuangan lain seperti perusahaan pembiayaan harus dilakukan dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi. Kompleksitas usaha perbankan yang sangat tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia.

Kinerja keuangan perusahaan sangat erat sekali hubungannya dengan peran dan fungsi dari manajemen. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator untuk menilai efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan utamanya. Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2011), dari laporan keuangan dapat diperoleh informasi

tentang posisi keuangan, aliran kas, dan informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan merupakan suatu prestasi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia ini, yang terdiri dari: (1) Laporan Tahunan; (2) Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan; (3) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan; dan (4) Laporan Keuangan Konsolidasi. Sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dijadikan objek penelitian. Alasan pemilihan sektor perbankan yang terdaftar di BEI sebagai objek peneliti karena perkembangan kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menjadi pilihan investasi bagi pemilik dana atau calon investor dan kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

Laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja keuangan. Laporan laba rugi merupakan salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk satu periode tertentu. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal

yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas (Nusantara, 2009). Meski ada beragam indikator penilaian profitabilitas yang dapat digunakan oleh bank, dan pada penelitian ini digunakan rasio *Return on Assets* (ROA), dengan alasan ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan peningkatan efisiensi secara menyeluruh.

ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Pratiwi (2012) menyatakan ROA digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya ROA dapat disebabkan oleh banyaknya asset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain.

Rachmawati (2013) menyatakan bahwa profitabilitas adalah alat ukur yang paling tepat untuk menilai kinerja suatu bank. Kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan akan berpatokan pada kinerja manajemen bank yang bersangkutan untuk mengelola total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan salah satu ukuran dalam melihat kinerja keuangan perbankan, dalam penelitian ini rasio profitabilitas tersebut di proksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Apabila nilai ROA tinggi maka profitabilitas perusahaan

meningkat, sehingga dampaknya adalah peningkatan profitabilitas atau keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham (Almadany, 2012).

Di awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut *Coronavirus Disease* (COVID-19). Diketahui, bahwa asal mula virus ini berawal dari Wuhan, Tiongkok. Ditemukan pada akhir Desember tahun 2019. Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat ratusan negara yang telah terjangkit virus ini. *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) telah dinyatakan oleh WHO sebagai pandemic dan Pemerintah Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) telah menyatakan COVID-19 sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang wajib dilakukan upaya penanggulangan. Berbagai tindakan dan kebijakan diambil oleh pemerintah untuk dapat memutus rantai penyebaran virus ini. Mulai dari upaya sosialisasi, penerapan sosial distancing sampai penetapan undang-undang sebagai dasar hukum penindakan. Masih banyak masyarakat yang dibingungkan dengan munculnya pandemic virus corona ini, terlebih ketika wabah ini memiliki pengaruh dan berdampak pada sektor ekonomi hingga Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menyelamatkan perekonomian rakyat agar tetap terjaga kestabilan perekonomian baik. Adanya pandemi Covid-19 ini menyebabkan fluktuasi pada pendapatan perusahaan yang berdampak pada perilaku investor dalam berinvestasi di pasar modal (Muti'ah & Anwar, 2021). Hal ini membuat kekhawatiran dari para investor dan menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan untuk menjaga kepercayaan investor yang memiliki nilai tersendiri karena kapasitasnya yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan stabilitas

ekonomi nasional (Korniawan, 2016).

Sektor perbankan adalah salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek cukup cerah di masa mendatang, karena saat ini kegiatan masyarakat Indonesia sehari-hari tidak lepas dari jasa perbankan dan perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara. Perusahaan perbankan merupakan salah satu sub sektor keuangan yang memiliki peran strategis dalam kegiatan perekonomian. Hal tersebut dikarenakan bank memiliki fungsi sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) yaitu penghimpun sekaligus penyalur dana masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh bank juga bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi serta menjaga stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak sehingga eksistensi perusahaan perbankan di masa pandemi Covid-19 sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) menjadi penting. Namun, pada kenyataannya pandemi Covid-19 juga berdampak pada perusahaan perbankan jika dilihat dari segi laba/rugi bersihnya. Apabila dilihat dari nilai ROA, fluktuasi yang dialami beberapa perusahaan perbankan di Indonesia saat pandemi Covid-19 dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Fluktuasi *Return On Total Assets (ROA)*
Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2017-2021

Nama Perusahaan	ROA				
	2017	2018	2019	2020	2021
PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	1,45%	1,54%	0,31%	0,24%	(14,75%)
PT. Bank Bukopin Tbk.	0,09%	0,22%	0,13%	(4,61%)	(4,93%)
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2,7%	2,8%	2,4%	0,5%	1,4%
PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	3,64%	2,69%	2,28%	0,97%	2,64%
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	2,72%	3,17%	3,03%	1,64%	2,53%

Sumber : www.idx.co.id data diolah 2022

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat fluktuasi *Return On Total Assets (ROA)* pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2017-2021. Dimana pada perusahaan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk mengalami fluktuasi *Return On Total Assets (ROA)* dari tahun ke tahun, penurunan terjadi drastis pada tahun 2019 - 2021 mencapai sebesar -14,75%. PT. Bank Bukopin Tbk, juga mengalami fluktuasi dimana terjadi penurunan *Return On Total Assets (ROA)* pada tahun 2019 sebesar 0,13% dan terjadi kembali penurunan drastis pada tahun 2020 – 2021 sebesar -4,93%. Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga mengalami fluktuasi penurunan *Return On Total Assets (ROA)* pada tahun 2019 sebesar 2,4% dan pada tahun 2020 0,5% namun pada tahun 2021 sudah mulai mengalami peningkatan sebesar 1,4%. PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk juga terjadi fluktuasi *Return On Total Assets (ROA)* terdapat penurunan pada tahun 2018 sebesar 2,69% dan diikuti penurunan pada tahun 2019 sebesar 2,28%, tahun 2020 sebesar 0,97% dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021 sebesar 2,64%. Terakhir pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, juga terjadi fluktuasi *Return On Total Assets (ROA)* dimana pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar

3,03% diikuti tahun 2020 juga mengalami penurunan sebesar 1,64%, dan pada tahun 2021 sudah mengalami peningkatan sebesar 2,53%.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak pada eksistensi perusahaan perbankan sebagai lembaga yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Selain sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*), perusahaan perbankan juga merupakan jenis usaha yang sangat mengandalkan kepercayaan (*trust*) masyarakat terutama pengguna jasa perbankan. Jika terdapat isu yang berkaitan dengan kondisi kinerja bank yang tidak sehat, maka masyarakat akan berbondong-bondong menarik dananya dari bank yang pada akhirnya akan lebih memperburuk kondisi bank tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perbankan dituntut untuk memiliki kinerja yang baik dalam segala kondisi, termasuk di masa pandemi Covid-19 sehingga fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) dapat berjalan dengan baik. Selain itu, jika bank mampu menjaga stabilitas kinerjanya dengan baik maka kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap bank serta stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional juga tetap terjaga.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2012). Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Cash Ratio*,

Leverage, dan Rasio Aktivitas.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar. Ukuran perusahaan diproksikan dengan memakai Log Natural Asset dengan tujuan supaya mengurangi ketidak tetapan data yang berlebih. Menurut Zeptian dan Rohman (2013) perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Perusahaan yang lebih besar dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk kepentingan investasi, karena perusahaan besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga dalam melakukan pelaporan lebih hati-hati. Perusahaan-perusahaan yang berukuran besar memiliki tanggung jawab yang lebih besar juga, dengan demikian urusan ini dapat menambah kinerja perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya. Menurut Setyawan (2019) dan Diana, Osheaga (2020) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Fajaryani dan Elly (2018) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Menurut Wulandari dan Novitasari (2021) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Rasio likuiditas pada penelitian ini diukur dengan *current ratio* (rasio lancar), dimana *current ratio* digunakan sebagai indikator dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi CR atau semakin likuid perusahaan, menunjukkan tingginya tingkat kemampuan untuk melunasi utang jangka pendek yang ada dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingginya aset lancar menunjukkan ketersediaan dana jangka pendek yang dapat digunakan selain untuk melunasi utang jangka pendek, juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan penjualan guna menghasilkan laba. Tingginya laba yang diikuti pengelolaan aset yang efisien, maka nilai ROA diharapkan akan tinggi. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin efisien kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Diana dan Osesoga (2019) serta Jekwam dan Hermuningsih (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, penelitian Anjela,dkk (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Korompis, dkk (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Cash ratio adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Untuk mengukur *Cash Ratio* menggunakan rumus kas dan setara kas dibagi hutang lancar. Dengan mengetahui nilai rasio kas, maka akan membantu pihak manajemen

perusahaan untuk mengambil langkah yang strategis. *Cash Ratio* (CR) merupakan rasio yang berpengaruh terhadap profitabilitas karena jika semakin tinggi *Cash Ratio* menunjukkan persediaan jumlah uang tunai semakin besar sehingga pembayaran kewajiban segera dibayar tidak mengalami kesulitan. *Cash Ratio* yang terlalu tinggi juga akan mengurangi potensi mendapatkan profit yang lebih tinggi, karena uang tunai tersebut tidak berputar namun mengendap pada kas. Dalam perusahaan, *Cash Ratio* harus berada pada tingkat yang tepat, sehingga mempunyai kinerja yang baik untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun untuk mempertinggi profit. Jika rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas dibawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2010). Penelitian yang dilakukan Putra, dkk (2020) serta Yunita (2018) menyatakan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian Mira dan Agil (2020) menyatakan bahwa *Cash Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Armalinda (2019) menyatakan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Rasio *Leverage* pada

penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio*, dimana *debt to equity ratio* digunakan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai keseluruhan asetnya dengan mengandalkan hutang dengan menggunakan modal sendiri (pemilik). Sumarjo (2010) menyatakan bahwa semakin besar *leverage* semakin menunjukkan identitas tidak mampu dapat membiayai operasionalnya sendiri karena menggunakan dana dari pihak eksternal. Sedangkan semakin kecil *leverage* semakin besar kemampuan entitas dalam membiayai biaya operasional melalui dana internalnya itu sendiri. Tingkat utang yang tinggi akan mengurangi keuntungan sehingga mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi, sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Tinggi rendahnya nilai *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat *Return On Equity* yang dicapai oleh perusahaan. Hasil penelitian Diana dan Osesoga (2019), Churniawati, dkk (2018), Nugraha (2020), menyatakan *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, Penelitian Rode, Dewi (2019) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Diana (2019), Astutik, dkk (2019), Erawati, Wahyuni (2019), Yunita (2018), Miranti (2020) menyatakan *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui efisiensi organisasi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan kas dan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk memeriksa tingkat investasi yang dilakukan pada aset dan pendapatan yang dihasilkannya. Rasio aktivitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO). Apabila perputaran aset melambat,

hal ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam melakukan penjualan. Semakin tinggi angka perputaran total aktiva menggambarkan perusahaan semakin efektif dalam mengelola asetnya (Hanafi, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa dengan kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan memiliki sumber daya yang lebih sehingga bisa digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Penelitian dari Umayu (2019), Eri, dkk (2020), Galuh (2020) menyatakan rasio aktivitas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian Miranti (2020) menyatakan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Indriastuti dan Ruslim (2020) menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* terkait dengan kinerja perusahaan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Cash Ratio*, *Leverage* dan Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Perusahaan yang dilakukan di perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 -2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan padaperusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
3. Apakah *Cash Ratio* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan padaperusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
5. Apakah Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuanbagi penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021
2. Untuk mengetahui Likuiditas terhadap kinerja perusahaanperbankan pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021
3. Untuk mengetahui *Cash Ratio* terhadap kinerja perusahaan perbankan pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021
4. Untuk mengetahui *Leverage* terhadap kinerja perusahaan Perbankan pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021

5. Untuk mengetahui Rasio Aktivitas terhadap kinerja perusahaan perbankan pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan Prakti untuk berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Sebagai bahan referensi perkembangan ilmu terkait bidang akuntansi
2. Sebagai bahan penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai penerapan rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait seperti investor, calon investor dan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Dengan adanya analisis rasio keuangan pada kinerja perusahaan, maka investor dapat dengan tepat menentukan perusahaan mana yang akan ditanami modal.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi universitas khususnya fakultas ekonomi untuk mengetahui kemampuan mahasiswa menerapkan ilmu yang diberikan dalam menguji analisis penerapan ukuran perusahaan, likuiditas, *cash ratio*, *leverage*, dan rasio aktivitas terhadap kinerja perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan antara 2 pihak yang pertama pemilik (*principal*) dan yang kedua manajemen (*agent*). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Astria, 2011). Akan tetapi dengan berkembangnya perusahaan yang semakin besar mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemilik dan manajemen dalam hal ini adalah pemegang saham (investor) dan pihak agent yang diwakili oleh manajemen (direksi). Agent dikontrak melalui tugas tertentu bagi prinsipal dan mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban yaitu memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan prinsipal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Kepemilikan dan pengendalian yang terpisah dalam suatu perusahaan adalah salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang bisa disebut dengan konflik keagenan atau (*agency theory*). Konflik keagenan timbul antara pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai untuk perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders* (Putra, 2012). Berdasarkan beberapa definisi diatas

dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah teori yang timbul antara 2 pihak yaitu pemilik dengan manajemen. Kedua pihak ini mempunyai tujuan yang berbeda, pihak pemilik menginginkan laba yang sebesar-besarnya sedangkan pihak manajemen menginginkan bonus yang besar. Sehingga kedua pihak ini selalu terjadi konflik karena perbedaan tujuan tersebut.

Begitu juga halnya dalam menilai kinerja keuangan, baik pemilik maupun manajemen harus mengoptimalkan dan mencari solusi agar kinerja keuangan perusahaan bagus atau mencapai sasaran. Meskipun sasaran antar kepentingan berbeda tetapi tetap dibutuhkan kerjasama dan antara pemilik maupun manajemen harus mengetahui bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bertujuan agar kedua pihak dapat menikmati hasil pencapaian kinerja keuangan sesuai dengan yang diinginkan dan dapat mengambil keputusan sesuai wewenang masing – masing jika tidak tercapainya kinerja yang bagus atau tidak tercapainya sasaran akan kinerja perusahaan.

2.1.2 Teori Sinyal (*signaling theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali ditemukan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam

mengambil keputusan investasi.

Informasi ini berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi para investor. Laporan keuangan merupakan suatu informasi terpenting bagi suatu perusahaan untuk menganalisis keuangan perusahaan. Analisis dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak manajemen. Dengan adanya informasi keuangan yang tinggi dapat dinilai suatu kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangannya mencerminkan nilai cukup baik, karena itu perusahaan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya atau investor dapat berinvestasi pada perusahaan tersebut yang berupa obligasi atau saham. Rasio keuangan yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik, dan mengakibatkan seorang investor dapat merespon positif sinyal serta nilai perusahaan dapat meningkat.

Menurut Owolabi dan Inyang (2013) sinyal yang diberikan dapat berupa penerbitan utang. Penggunaan utang dalam perusahaan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Manajer berkemampuan rendah tidak akan dapat membayar kembali tingkat utang yang tinggi dan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, manajer berkemampuan tinggi boleh menggunakan hutang dalam jumlah besar untuk menunjukkan kepercayaannya pada prospek perusahaan ke pasar dan bertindak sebagai sinyal yang kompatibel bagi pihak luar perusahaan.

2.1.3 Pengertian Bank

Berdasarkan Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Pokok-pokok Perbankan, definisi bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya

memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Lembaga keuangan di sini adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan, menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat.

Sedangkan definisi bank menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sementara Kashmir (2014) menyatakan bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat, selain itu juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa-jasa perbankan.

2.1.4 Kinerja Perusahaan

Menurut Prastowo (2016) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya.

Menurut Fidhayatin (2017) perusahaan yang sehat nantinya akan dapat memberikan laba bagi para pemilik modal, perusahaan yang sehat juga dapat membayar hutang dengan tepat waktu. Selain itu, kinerja keuangan dari suatu perusahaan yang telah dicapai dalam satu tahun atau satu periode waktu, adalah gambaran sehat atau tidaknya keadaan suatu perusahaan.

Fahmi (2013) menyatakan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang

dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (Hery, 2015). Adapun alat ukur untuk menilai kinerja keuangan yaitu,

1. *Return On Investment*

Return On Investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

2. *Return On Equity*

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya

posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

3. *Return On Assets*

Return on Assets atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan tingkat pengembalian aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan presentase keuntungan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset.

Pada penelitian ini, peneliti mengukur kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *Return On Total Assets (ROA)*, yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset, semakin tinggi nilai persentase yang dihasilkan rasio ini menunjukkan semakin baik perkembangan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang mempunyai ukuran besar mempunyai akses lebih banyak dan luas guna mendapatkan pendanaan dari luar, sampai-sampai untuk mendapat pinjaman bakal menjadi lebih gampang karena disebutkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki peluang lebih besar guna memenangkan kompetisi atau bertahan dalam industri (Lisa, 2013).

Menurut Rahayu (2014), ukuran perusahaan adalah suatu cara yang dapat mengklasifikasi perusahaan dengan berbagai cara yaitu, total aset, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja, dan lain-lain. Semakin besar total aset maupun jumlah penjualan, maka akan semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan.

Perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Dengan semakin besar ukuran

perusahaan, maka total aktivasnya pun semakin besar, sampai dalam urusan ini arus kas perusahaan telah positif dan dirasakan mempunyai prospek yang baik dalam jangka masa-masa relatif lama. Selain tersebut perusahaan dengan total aktiva yang besar akan ingin lebih tidak sedikit investor yang membutuhkan perhatian pada perusahaan dan tertarik untuk mengerjakan investasi dengan perusahaan tersebut. Dengan demikian, urusan ini dapat menambah nilai perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan indikator total aset. Menurut Harahap (2013:23), menyatakan pengukuran perusahaan menggunakan total aset berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan serta dianggap mempengaruhi ketepatan waktu. Logaritme natural digunakan bertujuan untuk meminimalisir data dengan fluktuasi yang berlebihan. Penggunaan logaritma natural juga bertujuan menyederhanakan jumlah aset yang kemungkinan mencapai nominal triliun rupiah tanpa merubah proporsi sebenarnya (Wahyuni, dkk., 2013). Besarnya jumlah aset yang dimiliki perusahaan, berarti semakin besar juga dana yang dikelola. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar dapat dikatakan sebagai perusahaan yang mapan. Suatu perusahaan yang mapan, akan lebih mudah untuk memasuki pasar modal dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Apabila perusahaan mengelola asetnya dengan baik maka hal tersebut dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2017).

Wild, *et.al* dalam Fatmawati (2017) mengatakan bahwa likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun.

Hal ini dikaitkan dengan siklus operasi normal perusahaan yaitu mencakup siklus pembelian-produksi- penjualan-penagihan. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko.

Hery (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid.

Rasio likuiditas menurut Syahrial dan Purba (2013) adalah kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (atau utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid.

Akan tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik, karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

Menurut Mamduh (2017), tingkat likuiditas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa rasio, antara lain :

1. *Quick Ratio*

Quick ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan dianggap memerlukan waktu lama untuk diubah menjadi kas.

2. *Current Ratio*

Current ratio adalah perbandingan antara total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan sebagai petunjuk untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan total aktiva lancar yang dimiliki.

Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menggunakan aktiva lancarnya untuk memenuhi dan membayar kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo, semakin tinggi nilai dari *current ratio*, maka

kondisi perusahaan dalam keadaan *likuid* (sehat).

2.1.6 Cash Ratio

Menurut Sudana (2011) “*Cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid”. Sedangkan menurut Sitanggang, (2013), Rasio Kas (*Cash Ratio – CsR*), yaitu rasio atau perbandingan antara harta lancar yang setara dengan kas ditambah sekuritas dengan utang lancar yang dinyatakan dalam perkalian.

Angka rasio tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar, atau dengan perkataan lain bahwa setiap Rp 1.00 utang lancar didukung/dibackup oleh kas dan sekuritas sebesar rasio kas. Dari pengertian *Cash Ratio* menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki oleh investor atau pemegang saham, pada dasarnya akan memperoleh dividen menjadi satu daya tarik penting bagi sebagian besar calon investor atau pemegang saham dalam menempatkan dana lebih yang dimiliki, (Sitanggang, 2013).

2.1.7 Leverage

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017).

Menurut Sjahrian (2017) *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Fakhrudin (2017) memberikan definisi bahwa *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari ekuitas dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Biasanya penggunaan rasio *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Berikut ini adalah jenis-jenis rasio *leverage* yang lazim digunakan menurut Hery (2015) :

1. *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total hutang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery,2015).

Menurut Darsono dan Ashari dalam Satriana (2017) rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Jika rasio ini mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan semakin meningkat dengan semakin menurunnya porsi hutang dalam pendanaan aktiva, selain itu menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri dan juga mengakibatkan pembayaran bunga

yang kecil.

2. *Debt to Equity Ratio*

Hery (2015) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitor. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka berarti semakin kecil jumlah dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil (Kasmir, 2017).

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. (Kasmir, 2017).

4. *Times Interest Earned Ratio*

Menurut Hery (2015) *Times Interest Earned Ratio* menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini sering juga dikenal sebagai *coverage ratio*. Apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar bunga, maka dalam

jangka panjang hal ini tentu saja dapat menghilangkan kepercayaan kreditur terhadap tingkat kredibilitas perusahaan bersangkutan. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah proses pailit (kebangkrutan) juga semakin besar.

Rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio *leverage* digambarkan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan mengandalkan hutang (pinjaman) dibandingkan dengan total ekuitas, semakin besar hasil persentase dari rasio *leverage* menunjukkan risiko investasi yang semakin besar dan sebaliknya.

2.1.9 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui efisiensi organisasi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan kas dan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk memeriksa tingkat investasi yang dilakukan pada aset dan pendapatan yang dihasilkannya. Karena alasan ini, rasio aktivitas juga dikenal sebagai rasio operasi atau analisis rasio perputaran. Peran rasio aktivitas atau rasio perputaran dalam evaluasi efisiensi bisnis dengan analisis yang cermat atas persediaan, aset tetap dan piutang (Kasmir, 2016). Rasio ini juga berguna untuk membandingkan bagaimana kinerja perusahaan berdasarkan tren dari waktu ke waktu dalam analisis pernyataan horizontal atau bagaimana kinerja perusahaan bersaing dengan kompetitor dalam analisis perusahaan yang sebanding.

Rasio aktivitas memiliki beberapa manfaat bagi bisnis diantaranya, membantu membandingkan pengembangan bisnis di lini operasi yang sama. Menyederhanakan analisis dengan menyediakan data keuangan dalam format sederhana, yang pada akhirnya membantu dalam pengambilan keputusan. Investor

dapat mengandalkan informasi yang diberikan oleh rasio aktivitas karena didasarkan pada angka dan data yang akurat.

Untuk mengukur rasio aktivitas, pada penelitian ini menggunakan *Current Asset Turnover* (Rasio Perputaran Aset Lancar). Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*) merupakan komponen kedua dari tingkat pengembalian pendapatan terhadap operasi investasi. Total Perputaran Aktiva diukur dengan penjualan rupiah per satu rupiah dari aktiva. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aktiva nya untuk menghasilkan penjualan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian dari Fajaryani dan Suryani (2018) objek pada penelitian ini yaitu laporan keuangan. Variabel independennya yaitu struktur modal, Likuiditas, Ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal (DER), likuiditas (CR), dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE). Secara parsial struktur modal (DER) dan likuiditas (CR) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE). Sedangkan ukuran perusahaan (*Ln Total Aset*) tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE).

Jekwam dan Hermuningsih (2018), objek penelitian ini adalah laporan keuangan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, variabel independen pada penelitian ini adalah *corporate social responsibility*, likuiditas. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa CSR dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan peran Ukuran perusahaan (*Size*) mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan (*Size*) mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Churniawati, dkk (2018), objek pada penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel independen nya adalah *good corporate governance*, *leverage*, *firm size*. Dan variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Yunita (2018), objek pada penelitian ini yaitu laporan keuangan yang dilakukan di PT. Ira Widya Utama Meda, variabel independen dalam penelitian ini adalah Rasio *Profitabilitas*, Likuiditas, Solvabilitas. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data penelitian ini adalah uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *Profitabilitas* (ROE, NPM) tidak berpengaruh, Likuiditas (*Current Ratio*, *Quick Ratio*) tidak berpengaruh positif sedangkan *Cash Ratio* berpengaruh positif, dan Solvabilitas (DAR, DER, LTDTER) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Setyawan (2019), objek pada penelitian ini adalah data keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *profitabilitas*, sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja

keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) Proksi GCG, yakni struktur kepemilikan institusional, rasio komisaris independen dan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hanya jumlah direksi yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (2) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. (3) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (4) GCG, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Astutik, dkk (2019), objek penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel independen pada penelitian ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik pada tingkat positif 5 persen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan positif yang artinya layak untuk menjadi patokan perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain dan menjadi titik sudut perusahaan dalam mengambil keputusan. Begitu juga Likuiditas juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Tetapi solvabilitas dan profitabilitas dalam penelitian tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena disebabkan beberapa faktor yang dialami setiap perusahaan.

Erawati dan Wahyuni (2019), objek pada penelitian ini adalah data keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, variabel independen penelitian ini adalah *corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah linier berganda. Ini berarti bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan

manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan kinerja keuangan.

Rode, Dewi (2019), objek penelitian ini laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, variabel independen penelitian ini adalah *good corporate governance, leverage*. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi data panel. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA), Direksi berpengaruh positif dan positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA) dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan ROA.

Penelitian Umaya (2019), objek pada penelitian ini adalah laporan keuangan di PT Unihome Lestari Surabaya, variabel dependennya yaitu, rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas. Sedangkan variabel independen adalah Kinerja Keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan teori Sulindawati.(2017) dan penelitian yang dilakukan oleh Al-Faruqy (2016). Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan teori Hanafi (2013) dan penelitian yang telah dilakukan oleh Mutiara (2018). Aktivitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan teori Hanafi (2013) dan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2014)

Maria dan Osesoga (2020), Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), variabel independen penelitian ini adalah likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan.

Dianalisis dengan menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah (1) likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (2) solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (3) aset manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan (4) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Indriastuti dan Ruslim (2020), objek pada penelitian ini yaitu data keuangan pada perusahaan sektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen pada penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dari variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity*. Secara parsial hasil menunjukkan bahwa hanya variabel *Debt to Equity Ratio* yang memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Equity*, sedangkan *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*.

Putra dkk (2020), objek penelitian ini adalah data keuangan perusahaan pada ekonomi kreatif sub sektor *fashion* di kota Malang. Variabel independennya adalah *current ratio*, *Cash Ratio*, *debt to equity ratio* (DER), *total assets turnover* sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan analisis regresi linier berganda yaitu data penelitian berupa data panel. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan kinerja keuangan (ROA). Variabel *Cash Ratio* berpengaruh positif berpengaruh terhadap kinerja keuangan

perusahaan (ROA). Rasio utang terhadap ekuitas (DER) variabel berpengaruh negatif terhadap keuangan perusahaan kinerja (ROA). Dan total *assets turnover* (TATO) menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan. Sebagai serta pengaruhnya secara bersamaan atau bersama-sama, keempat variabel tersebut menunjukkan bahwa rasio lancar, rasio kas, rasio utang terhadap ekuitas (DER) dan total perputaran aset (TATO) secara simultan berpengaruh positif terhadap keuangan perusahaan kinerja (ROA).

Penelitian Fudsyi dan Agil (2020), objek penelitian ini adalah data keuangan perusahaan PT Wijaya Karya (persero) tbk. Variabel independen nya adalah *Current Ratio*, *Cash Ratio* sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Analisis data menggunakan Analisis Linier Regresi Berganda, Analisis Koefisien Determinasi dan Uji Hipotesis melalui uji t untuk parsial dan uji F untuk simultan. Hasil penelitian bahwa secara simultan *Current Ratio* dan *Cash Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara parsial rasio kas tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Nugraha (2020), objek pada penelitian ini yaitu data keuangan perusahaan PT. Pos Indonesia (persero). Variabel independennya adalah Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Metode analisis data adalah Analisis Jalur. Hasil penelitian menemukan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, Aktivitas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, dan secara simultan Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

Miranti (2020), objek penelitian ini adalah data keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel independennya adalah *Profitabilitas*, *Likuiditas*, *Solvabilitas*, *Aktivitas*. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk membuktikan hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Rasio *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. (2) Rasio *Likuiditas* tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. (3) Rasio *Solvabilitas* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. (4) Rasio *Aktivitas* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. (5) Rasio *Profitabilitas*, *Likuiditas*, *Solvabilitas*, dan *Aktivitas* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti data keuangan perusahaan, pada variable Y sama-sama menggunakan kinerja keuangan. Teknik analisis pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier. Ada beberapa variable X pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini yang sama yaitu, ukuran perusahaan, *likuiditas*, *cash ratio*, *leverage*, rasio aktivitas. Adapun perbedaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian pada penelitian sebelumnya terdapat di perusahaan manufaktur, perusahaan farmasi, sedangkan lokasi penelitian ini yaitu di perusahaan perbankan. Begitu juga dengan variable X terdapat beberapa perbedaan, pada beberapa penelitian sebelumnya ada menggunakan *CSR*, *asset manajemen*, *kepemilikan manajerial*, *kepemilikan institusional*, dsb, sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan rasio tersebut. Terdapat perbedaan waktu

penelitian, dimana penelitian sebelumnya dari periode 2018-2020, sedangkan pada penelitian ini periode 2019-2021.

